

PROCEEDING

Seminar Olahraga Nasional III dalam rangka DIES NATALIS FIK UNY 2010



PEMBINAAN PEMAIN MUDA LANDASAN MEMBANGUN INDUSTRI SEPAKBOLA
DAN PRESTASI TIM NASIONAL INDONESIA

Oleh: Sulistiyono
Universitas Negeri Yogyakarta 381 - 389

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI
DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN DEPOK, SLEMAN

Oleh: Tri Ani Hastuti
Universitas Negeri Yogyakarta 390 - 398

STIMULASI GERAK DASAR SISWA SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH

Oleh: Yudanto
Universitas Negeri Yogyakarta 399 - 403

EFEK PELATIHAN

Oleh: Aris Priyanto
SMA Negeri 1 Yogyakarta 404 - 411

METODE PEMBINAAN KEBUGARAN FISIK PEMAIN BOLAVOLI

Oleh: Suharjana
Universitas Negeri Yogyakarta 412 - 417

PELATIH SEBAGAI KARIR ALTERNATIF BIDANG OLAHRAGA

Oleh: Dr. Saifuddin, M.Pd
Unsyiah Nanggroe Aceh Darrussalam 418 - 421

PERAN MEDIA MASSA DALAM PENCITRAAN DIRI DIFABEL LEWAT PEMBERITAAN
OLAHRAGA KHUSUS (CACAT)

Oleh: Sumaryanti, M.S
Universitas Negeri Yogyakarta 422 - 429

PERAN MEDIA MASSA DALAM PENCITRAAN DIRI DIFABEL LEWAT PEMBERITAAN OLAHRAGA KHUSUS (CACAT)

oleh:
Sumaryanti, M.S
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Peran media massa sangat esensial dalam menunjang pencitraan diri difabel. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyajian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis. Peran media pertama dan utama adalah menyiarkan informasi (*to inform*). Peran kedua adalah mendidik (*to educate*). Peran ketiga adalah menghibur (*to entertain*). Peran keempat adalah mempengaruhi (*to influence*). Media massa berperan besar dalam membentuk sikap mental masyarakat agar dapat berperan secara aktif terhadap kesadaran untuk saling menghargai, saling tolong menolong, berempati, memberdayakan sesuai kemampuannya, terhadap ketidak beruntungan para difabel dan berkesempatan memberikan peluang yang sama terhadap sesama. Dengan dasar pemikiran itu penggunaan berbagai media massa sangat menunjang berbagai bentuk usaha peningkatan peran serta masyarakat dalam membantu para difabel. Melalui pemberitaan olahraga akan memberi gambaran yang nyata pada masyarakat yang semula beranggapan para difabel tidak punya peran, perlu dikasihani, sekarang beralih dengan memberikesempatan dan memberdayakannya, sehingga informasi ke masyarakat yang berkenaan dengan image tentang difabel yang tidak punya peran, tidak berguna atau apa saja yang berpandangan negatif akan berkurang atau hilang. Dia akan menjadi difabel yang penuh percaya diri dan mandiri, yang semula dilabelkan menjadi orang tidak berguna. Sekarang cacat bukan berarti tidak ada harapan untuk membuat keberhasilan. Dengan kemauan dan semangat walaupun cacat dapat mengukir segudang prestasi yang sudah mendunia dan memberi motivasi hidup bagi sesama penyandang cacat dan juga orang normal lainnya.

A. PENDAHULUAN

Peran media menjadi sangat penting sejak Thomas Jefferson mengatakan "Saya memilih memiliki pers tanpa negara daripada negara tanpa pers" Napoleon juga pernah mengatakan, "Saya lebih takut pada sebuah pena daripada seratus meriam" Dan Churchill mengatakan, "Pena lebih tajam daripada pedang" Sesungguhnya, media bisa menjadi pedang pembunuh dan meriam pembantai, atau di lain pihak, menjadi merpati yang menyampaikan pesan perdamaian. Media bisa memilih. <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com>.

Namun, para pengelola media senantiasa berkilah bahwa media massa hanya memotret, melaporkan apa adanya, menyampaikan fakta. Padahal, ada begitu banyak fakta, begitu banyak sudut pandang, maka media pasti memilih. Beberapa peristiwa dapat menjadi contoh bahwa media dapat berdampak memicu konflik, kekerasan, dan diskriminasi; atau sebaliknya, menjadi merpati perdamaian, menyuarakan keadilan, mendorong demokrasi, menghapuskan kekerasan dan diskriminasi.

Bagaimana kehidupan penyandang cacat di Indonesia apakah masih terpinggirkan dan terabaikan hak-haknya. Apakah juga kebijakan negara sudah sepenuhnya melindungi hak mereka, di masyarakat apakah juga masih ada berbagai stigma seperti penyandang cacat adalah beban, orang yang tidak berguna dan tergantung pada orang lain. Dan bagaimana pula persepsi keluarga, perlakuan masyarakat, tentang persamaan hak, kesempatan mendapat pendidikan dan pekerjaan serta prestasi dan kemandirian. Apakah orang pada umumnya bersedia mengikutsertakan penyandang ketunaan dalam kehidupan bermasyarakat? Persepsi ini menentukan bagaimana masyarakat memperlakukan penyandang cacat. Bagi sebagian orang mungkin lebih mudah menerima penyandang cacat fisik daripada mereka yang cacat mental. Apakah ada timbal balik adanya persepsi dipengaruhi

oleh penggambaran di media massa. Bagaimanapun kecacatan tidak menghentikan seseorang untuk menjadi orang berguna yang memberikan sumbangan kepada masyarakat, sama seperti penduduk non-cacat yang dianggap "normal". ? Dan bagaimana **Pencitraan diri para difabel lewat pemberitaan olahraga bisa dilakukan dengan baik dalam rangka** mengefektifkan dan memudahkan tercapainya tujuan-tujuan mengangkat derajat para difabel, tentunya perlu mendapat dukungan dari berbagai sektor. Salah satu sektor penting itu adalah media.

B. PEMBAHASAN.

Sebetulnya apa yang dimaksud dengan media itu, menurut (Cangara: 2003, 134), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyajian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti, surat kabar, film, radio dan televisi. Keberadaan media ditengah-tengah masyarakat memiliki peranan yang sangat penting, hingga detik ini masih banyak yang tidak memahami dengan keberadaan media, baik itu media cetak seperti koran, majalah atau surat kabar, dan tabloid maupun media elektronik seperti Televisi dan Radio bahkan di dunia maya sekalipun. Padahal tanpa disadari media merupakan alat komunikasi dalam menyampaikan informasi baik dari segi pendidikan, kesehatan, politik, olahraga, pembangunan, pemerintahan bahkan tindak kejahatan sampai hiburan tertuang dalam media. Jika dilihat dari sudut pandang untuk menunjukkan citra seseorang, media adalah yang sangat efektif digunakan dalam mengangkat pamor seseorang.

Dari bentuknya, media massa secara sederhana dibagi menjadi tiga: media cetak (koran, majalah, buletin, selebaran, dan sebagainya), media siaran/elektronik (radio, TV), dan new media (Internet). Ada juga bentuk-bentuk media luar ruangan (billboard, papan reklame, dan lain-lain). Media massa, atau dalam dunia jurnalistik dikenal sebagai Pers, memiliki berbagai macam peran. Peran pertama dan utama adalah menyiarkan informasi (*to inform*), entah informasi tentang peristiwa yang terjadi, gagasan, atau pikiran orang. Orang membaca surat kabar terutama karena ingin mencari informasi. Peran kedua adalah mendidik (*to educate*). Lewat pemberitaannya, pers mencoba memberi pencerahan, mencerdaskan, dan meluaskan wawasan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsanya. Dalam konteks politik, pers memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, menyadarkan mereka akan hak dan kewajibannya sebagai warga. Peran ketiga adalah menghibur (*to entertain*). Hal-hal yang bersifat menghibur sering ditemukan di media massa seperti: berita seputar selebritis, teka-teki silang, cerita bersambung, dan lain-lain sebagai selingan dari berita-berita berat yang lain. Peran keempat adalah mempengaruhi (*to influence*). Media yang independen dan bebas dapat mempengaruhi dan melakukan fungsi kontrol sosial (*social control*). Yang dikontrol bukan cuma penguasa, pemerintah, parlemen, institusi pengadilan, tetapi juga berbagai hal di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam menjalankan misinya kemerdekaan PERS sudah diatur dalam UU No. 40 Tahun 1999 tentang kebebasan pers, baik dalam mencari, menghimpun, memiliki dan menyampaikan informasi kepada khayalak ramai baik yang positif maupun yang negatif, media massa juga memiliki peran positif dalam mempromosikan demokrasi dan anti diskriminasi.

Dalam konteks pemanfaatan media untuk kehidupan, khususnya dalam pencitraan diri difabel, jelaslah bahwa media ini menjalankan peran utama berupa penyebaran informasi, mendidik (memberi pembelajaran), menyampaikan kritik sosial (terutama terhadap kondisi yang masih mendiskriminasi para difabel). Media juga berusaha mempengaruhi agar dilakukan perubahan kebijakan, ke arah perbaikan kondisi para difabel. Diakui atau tidak, media massa (cetak dan elektronik) punya pengaruh kuat yang membekas dalam pikiran masyarakat. Bahkan bisa dikatakan, media massa punya kekuatan penuh untuk membentuk seperti apa masyarakat. Media juga bisa menentukan wajah seperti apa masyarakat di masa depan. Dengan kata lain, media massa berperan dalam memajukan sejarah peradaban dan kecerdasan manusia. Hal tersebut berarti bahwa media massa berperan besar dalam membentuk sikap mental masyarakat agar dapat berperan secara aktif terhadap kesadaran untuk saling menghargai, saling tolong menolong, berempati, memberdayakan sesuai kemampuannya, terhadap ketidak beruntungan para difabel dan berkesempatan memberikan peluang yang

sama terhadap sesama. Dengan dasar pemikiran itu penggunaan berbagai media massa sangat menunjang berbagai bentuk usaha peningkatan peran serta masyarakat dalam membantu para difabel. Berdasarkan UU Pers, salah satu fungsi media massa adalah sebagai alat kontrol terhadap kekuasaan. Ketika pemerintah sebagai badan regulator tidak berbuat maksimal mengakomodasi bagi para difabel, media massa dengan sigap harus 'bersuara' sehingga perhatian dan layanan pada difabel ini sesuai kebutuhan. Peran media massa penting dilihat dari sisi bahwa merekalah yang mampu menghadirkan fakta-fakta aktual yang kemudian akan mampu membentuk opini publik dan mendorong publik untuk melakukan tindakan. Peranan media massa untuk mendewasakan rakyat dan atau untuk menyuarakan aspirasi rakyat. Disamping itu media massa bisa memberikan kontribusi yang lebih jauh lagi yaitu misalnya menjadi sponsor bagi acara dan program yang mendorong peningkatan kesadaran. Media massa, baik cetak maupun elektronik, bisa menjadi ujung tombak kampanye merubah pandangan masyarakat, karena media massa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter masyarakat yang dapat mengajak masyarakat turut serta dalam menghargai nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Kondisi di Indonesia, para difabel dipandang perlu dukungan untuk bisa diakui sejajar dengan warga yang lain, karena pada kenyataan bahwa kehidupan kelompok difabel belum terintegrasi secara total dalam kehidupan bermasyarakat. Fasilitas umum yang tidak bersahabat dengan kondisi para difabel serta masih kuatnya pandangan negatif masyarakat terhadap keberadaan para difabel merupakan hambatan utama bagi para difabel dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selama ini, para difabel hidup sebagai kelompok masyarakat kelas dua (*the second class*). Mereka memiliki peluang yang sangat minim untuk beraktualisasi diri dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik dan sosial yang tidak bersahabat terhadap keberadaan kaum difabel. Fasilitas umum di Indonesia, seperti gedung perkantoran, mall, restoran, rumah ibadah dan transportasi umum tidak didesain untuk secara mudah dapat diakses oleh para difabel. Sehingga hal tersebut telah menghambat para difabel untuk melakukan aktifitas sosialnya sehari-hari sebagaimana anggota masyarakat yang lain. Kondisi tersebut diperparah oleh persepsi sosial masyarakat yang selama ini masih memandang difabel sebagai aib. Pandangan semacam ini masih melekat erat dalam pikiran masyarakat tradisional di pedesaan, sehingga banyak dari para difabel yang harus tinggal dalam rumah karena mereka malu untuk keluar bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu posisi para difabel dalam struktur sosial kemasyarakatan selama ini lebih sebagai obyek karitatif dari perilaku sosial masyarakat. Saat ini sikap dan perilaku yang berkembang dalam masyarakat terhadap para difabel lebih didasarkan pada rasa simpati dan belas kasihan bukan pemberdayaan. Sebagaimana anggota masyarakat lainnya, difabel juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan berpartisipasi dalam aktifitas sosial, sehingga menciptakan kesempatan bagi mereka untuk bersosialisasi secara equal (setara) dengan anggota masyarakat lainnya merupakan sebuah keharusan.

Bagaimana pencitraan diri difabel dalam pemberitaan olahraga lewat media massa di Indonesia ? Berita-berita yang ada di Mass media Indonesia berupa informasi dan himbauan-himbau penyelenggaraan pertandingan, tempat dan waktu pertandingan, cabang yang dipertandingkan dan jumlah medali yang diperoleh. Ditambah dengan ditonjolkannya bahwa anak difabel bisa mencapai prestasi olahraga. Beberapa contoh informasi yang dimuat dari beberapa media cetak maupun elektronik di Indonesia dan di luar negeri, yaitu:

1. **Tempo Interaktif, Surakarta** -Pemerintah Kota Jawa Tengah menggelar pekan olahraga cacat provinsi atau Porcaprov di kota Surakarta, Sabtu (7/11). Porcaprov yang digelar hingga besok (Minggu, 8/11) diikuti 303 atlet dari 19 kabupaten atau kota di Jateng. Ketua panitia Porcaprov 2009 Budi Haryanto mengatakan ada enam cabang olahraga yang akan dipertandingkan. "Atletik, bulutangkis, tenis meja, renang, angkat berat, dan catur," ujarnya. Seluruh atlet tersebut akan memperebutkan 537 medali. *Dia menambahkan, Porcaprov dimaksudkan agar olahraga para penyandang cacat dapat diterima di masyarakat.* "Kami juga menjaring atlet untuk diterjunkan di pekan olahraga cacat lingkup nasional mendatang," katanya. Dia menargetkan dalam Porcanas XIV di Pekanbaru, Riau pada 2012 mendatang, Jateng mampu mempertahankan status sebagai juara umum. Daerah yang mengirimkan atletnya diantaranya Surakarta,

Kebumen, Cilacap, Karanganyar, Jepara, dan Pemalang. *Budi berikrar cacat bukan halangan untuk berprestasi. "Kami juga berharap tidak ada lagi diskriminasi terhadap penyandang cacat," tuturnya.*

2. **Tribunnews.com** Pekan Olahraga Nasional (PORNAS) VI khusus penyandang cacat segera digelar di GOR Ragunan, Jakarta tanggal 24-30 Juni 2010. Berbagai acara digelar oleh para penyandang cacat untuk mempublikasikan hal tersebut. Seperti tampak di jalan raya Thamrin Jakarta Pusat, ratusan orang yang didominasi tuna grahita mengadakan pawai obor yang bertolak dari tugu Monas. Mereka para penyandang cacat pawai dengan pengawalan polisi sehingga para pengendara memberikan keleluasaan ruas jalan. Wartawan tribunnews.com Dany Permana melaporkan dalam bentuk foto sebagai bentuk dukungan terhadap aksi tersebut. Peserta pawai obor PORNAS VI SOIna (Special Olympic Indonesia) tampak antusias mencapai finish di Bundarah HI. *"Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian masyarakat terhadap acara PORNAS sehingga berdampak pada perubahan dan stereotype pandangan negatif terhadap penyandang Tuna Grahita dan agar mereka dapat diterima sebagai bagian masyarakat seutuhnya,"* ujar Ketua Umum SOIna, Pudji Hastuti, usai pawai berakhir. Minggu, (13/06/2010). Pada pawai yang diikuti oleh tiga ratus peserta itu, tidak semuanya adalah penyandang Tuna Grahita. Melainkan juga diikuti oleh orang tua yang mengawal, panitia maupun para relawan-relawan, yang diantaranya adalah artis Fery Salim dan Duta SOIna Ade Rai. *"Setiap anak harus diberi kesempatan yang sama, mereka juga tidak ingin berada dalam kondisi demikian,"* tutur Ade Rai.
3. **Cacat bukan Halangan untuk Berprestasi.** Hanya ada dua kata yang tepat untuk mengomentari Lena Maria *LUAR BIASA*. Ya, gadis Swedia itu memang luar biasa. Terlahir dengan kondisi tubuh yang tak sempurna, tanpa tangan dan hanya satu kaki yang tumbuh normal, *bukan halangan bagi Lena untuk menjadi perempuan mandiri, mengukir prestasi, dan menjadi inspirasi bagi orang lain. Dengan segala ketidaksempurnaan tubuhnya, Lena bukan saja bisa melakukan apa yang biasa dilakukan orang normal, mulai dari menyetir mobil, memasak, hingga menulis. Lena mampu mengukir prestasi di bidang olah raga, dengan memenangkan empat medali emas pada Kejuaraan Renang Eropa dan ikut kejuaraan Paralympic Games 1988 di Seoul, Korea Selatan, mewakili Swedia. Tak hanya berprestasi di bidang olah raga (renang), gadis kelahiran Jonko-ping, Swedia, 1968 itu juga membuktikan dirinya sebagai manusia serba bisa. Ia bertalenta di bidang melukis, musik, dan menyanyi. Pada 1987, saat masih menjadi atlet renang andalan Swedia, Lena lolos seleksi masuk ke The Royal College of Music dan mendapat beasiswa dari Ratu Swedia.*
4. Gambar2 di bawah ini menunjukkan para atlet saat berlaga pada even Paralympic Games di Beijing tahun 2008. Bila diperhatikan dengan seksama anggota tubuh mereka tidak ada yang sempurna, tapi walaupun begitu semangat mereka tidak pernah putus dan kelincahan mereka sangat mencengangkan, untuk meraih dan menjadi yang terbaik. Mereka sangat luar biasa, dan walaupun mempunyai ketidaksempurnaan.
5. Ini juga dialami oleh seorang bocah umur 7 tahun bernama Cody McCasland. *Walaupun dalam kondisi cacat kedua kakinya, dia mampu menunjukkan kepada semua orang dan mengukir berbagai prestasi di beberapa cabang olah raga. Cacat yang dideritanya sejak lahir mengharuskan dia merelakan kedua kakinya untuk diamputasi. Walaupun dalam kondisi cacat tidak mengurangi semangatnya untuk berlatih olah raga. Beberapa cabang olah raga yang digelutinya yaitu lari, berenang, bermain sepak bola, golf, karate, hoki es dll. Beberapa kejuaraan yang dikutinya antara lain: University of Central Oklahpma Berupaya Games, San Diego Triathlon Challenge, Dallas White Rock Marathon, San Diego Triathlon Challenge, dan lain-lain. Menjadi cacat bukan berarti tidak ada harapan untuk membuat keberhasilan, dan bukan merupakan akhir dari kehidupan. Dengan kemauan dan semangat walaupun cacat dapat mengukir segudang prestasi yang sudah mendunia dan memberi motivasi hidup bagi sesama penyandang cacat, dan keluarga juga orang normal lainnya.*



6. **liputan6.com, Jakarta:** *Penyandang cacat atau tuna grahita bukan halangan untuk bertindak dan berkarya layaknya orang normal.* Melalui ajang Pekan Olahraga Nasional Special Olympics Indonesia Pornas Soina VI, setidaknya 1.300 atlet penyandang cacat ikut berlaga membuktikan bahwa mereka bukanlah orang yang patut dipandang sebelah mata. Pornas Soina dibuka Ibu Wakil Presiden, Herawati Boediono di Sports Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara, Sabtu (26/6). Sebanyak 1.300 atlet penyandang tuna grahita dari 28 provinsi akan bertanding di tujuh cabang olahraga yakni atletik, bulutangkis, tenis meja, bocce, olahraga air, sepakbola, dan bola basket. Duta Soina 2010, *Ade Ray mengungkapkan sudah saatnya pemerintah memfokuskan perhatian khusus kepada penyandang tuna grahita di Indonesia yang jumlah mencapai tiga persen dari jumlah keseluruhan penduduk. Melalui Pornas ini diharapkan akan timbul rasa percaya diri para atlet cacat bila mereka mampu berbuat seperti manusia normal.* (JUM).
7. **Dini Massabuau Paris, Kompas.com** - *Tenis untuk penyandang cacat tingkat internasional pertama kali diadakan di Roland Garros, tepatnya dimulai tahun 2004. Meskipun baru berusia 6 tahun, tetapi level pertandingan para pemain di lapangan merah ini sudah tinggi. Para petenis penyandang cacat ini bermain dengan menggunakan kursi roda yang dirancang khusus untuk bermain tenis. Serukah? Bukan hanya, seru tapi juga mencengangkan! Bayangkan bagaimana mereka begitu cepat melakukan gerakan dalam mengejar bola, sementara tangan mereka harus mengayuh roda kemudian sudah harus siap memukul bola. Konsentrasi yang memukau!* Mereka pun memiliki peringkat dalam dunia tenis. Petenis nomor 1 dunia penyandang cacat berasal dari Jepang yaitu Shingo Kunieda. Dia 4 kali meraih gelar juara di Australia Terbuka dan Perancis Terbuka, termasuk kemenangannya di sini pada Jumat (4/6/10) siang, 2 kali juara di AS Terbuka, sebagai pemenang pertama sebanyak 3 kali di ajang Olimpiade. Selain itu, kejuaraan lainnya sebagai pemain ganda di grand slam juga lebih dari 3 kali. Suatu prestasi yang sangat gemilang. Saya melihat pertandingan final tunggal pria dan wanita hingga ganda pria dan wanita. *Kecepatan cara mereka berputar, melakukan pukulan tajam dan kerja sama antara pemain untuk pertandingan ganda, merupakan suatu tontonan yang sangat menarik dan menjadi ajang tanding yang patut lebih disoroti dalam dunia tenis.*
8. Paralimpiade Pada tahun 1948, Sir Ludwig Guttmann menyelenggarakan kompetisi olahraga yang melibatkan veteran Perang Dunia II dengan cedera tulang belakang di Stoke Mandeville, Inggris. Empat tahun kemudian, pesaing dari Belanda bergabung dengan permainan dan sebuah gerakan internasional lahir. Gaya permainan Olimpiade untuk atlet cacat diselenggarakan untuk pertama kalinya di Roma pada tahun 1960, sekarang disebut Di Toronto pada tahun 1976, kelompok cacat lainnya yang ditambahkan dan gagasan penggabungan bersama kelompok cacat yang berbeda untuk kompetisi olahraga internasional lahir. Pada tahun yang sama, Paralympic Games Musim Dingin pertama terjadi di Swedia.



© Photo: Lieven Coudenys © Foto: Coudenys Lieven

Saat ini, Paralimpiade adalah peristiwa-peristiwa olahraga elit untuk atlet dengan cacat. Mereka menekankan, bagaimanapun, prestasi atletik peserta 'daripada ketidakmampuan mereka. Gerakan ini telah tumbuh secara dramatis sejak hari pertama. Jumlah atlet berpartisipasi dalam Paralimpiade Musim Panas telah meningkat dari 400 atlet dari 23 negara di Roma pada tahun 1960 untuk 3.951 atlet dari 146 negara di Beijing pada tahun 2008. Paralimpiade selalu diadakan di tahun yang sama dengan Olimpiade. Sejak Seoul 1988 Paralimpic Games dan Albertville Paralimpiade Musim Dingin 1992 mereka juga terjadi di tempat yang sama dengan Olimpiade. Pada tanggal 19 Juni 2001, kesepakatan ditandatangani antara IOC dan IPC mengamankan praktek ini untuk masa depan. Dari 2012 dan seterusnya proses penawaran, kota tuan rumah dipilih menjadi tuan rumah Olimpiade akan diwajibkan untuk juga tuan rumah Paralimpiade. Kanada Kota Vancouver akan menjadi tuan rumah Paralympic Games Musim Dingin berikutnya pada tahun 2010, sementara London akan menjadi tuan rumah Paralimpiade pada tahun 2012 dan Sochi akan menjadi tuan rumah Paralimpiade Musim Dingin 2014. <http://www.paralympic.org/ParalympicGames>. Paralympic Games tidak Sekadar Olah Raga. "ANDA akan kian memahami makna hidup yang sesungguhnya. Kita terus-menerus memaknai apa arti hidup, namun kita akan bisa merasakan makna sesungguhnya ketika kita menyaksikan penampilan para atlet penyandang cacat." Pernyataan itu disampaikan sutradara dan aktor terkenal China dengan reputasi mendunia, Zhang Yimou. Setelah sukses menjadi sutradara (general director) upacara pembukaan dan penutupan Olimpiade Beijing 2008, Yimou kembali melaksanakan tugas serupa pada pesta olah raga sedunia khusus penyandang cacat (Paralympic Games) 2008 yang juga digelar di Beijing, 6-17 September. Seremoni pembukaan Paralympic 2008 yang disutradarai Zhang Yimou, 6 September lalu mengambil tema "Hello, Stars" (Halo, Para Bintang). Lebih dari 4.000 atlet dari 148 negara akan berkompetisi dalam 20 cabang olah raga. Paralympic ke-13 Beijing kali ini yang merupakan skala yang terbesar dalam sejarah penyelenggaraannya. Namun, bukan kompetisi itu sendiri yang menjadi sorotan dan hakikat inti penyelenggaraan Paralympic Games. Lebih dari itu adalah nilai-nilai kemanusiaan yang mestinya selalu digaungkan, mengiringi setiap hajatan olah raga global. Itu pula yang kemudian disampaikan Presiden China Hu Jintao. Ia menyatakan bahwa pesta olah raga Paralympic merupakan fenomena olah raga dan budaya yang urgent dalam rangka memperkokoh pengenalan satu sama lain, persahabatan sesama manusia, dan kemajuan peradaban dunia. *Hu menambahkan, para atlet penyandang cacat dari berbagai negara dengan berpartisipasi dalam pesta olah raga Paralympic, akan membuktikan kemuliaan, kepercayaan diri, dan implementasi nilai-nilai kemanusiaan. "Olah raga lebih dari sekadar sebuah kompetisi yang mempersyaratkan ketangguhan fisik, stamina, kecerdasan, serta mental, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai sportivitas dan persahabatan antarmanusia," tuturnya.* Hal senada juga disinggung Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad yang berkunjung ke China untuk menghadiri acara pembukaan Paralympic di Stadion Nasional Sarang Burung, Beijing. Dalam kunjungannya, Ahmadinejad didampingi Menteri Luar Negeri, Manouchehr Mottaki dan Ketua Badan Olah Raga Iran. *Ahmadinejad dalam pertemuannya dengan kontingen Paralympic Iran menyebut kontingen Iran sebagai penyampai pesan perdamaian, persahabatan, dan persaudaraan antarbangsa. Paralympic Games digelar sejak 1960-an. Dalam perkembangannya kini standar Paralympic kian meningkat dan sesungguhnya prestasi yang ditorehkan para atlet yang berkiprah kian mengagumkan. "Spirit in Motion" yang menjadi moto Gerakan Paralympic kian menginspirasi kalangan penyandang cacat untuk bisa sejajar dalam segenap aktivitas pergaulan global.*

Berdasarkan pemberitaan di media massa tersebut di atas dalam memberikan pencitraan diri para difabel yaitu adanya pengakuan keberadaan difabel dan pemberdayaannya dalam proses mencapai prestasi olahraga, manfaat dan guna olahraga bagi difabel serta peran olahraga untuk meningkatkan semangat hidup dan kelangsungan hidup bagi difabel.

Jadi peran media massa dalam pencitraan diri Difabel adalah menyiarkan informasi (*to inform*), yang mempublikasikan secara besar-besaran dan juga dalam waktu yang lama dan secara kontinue., dan memberi gambaran yang nyata pada masyarakat yang semula beranggapan para difabel tidak punya peran, perlu dikasihani, sekarang beralih dengan memberikesempatan dan memberdayakannya, sehingga informasi ke masyarakat yang berkenaan dengan image tentang difabel yang tidak punya peran, tidak berguna atau apa saja yang berpandangan negatif akan berkurang atau hilang. Dia akan menjadi difabel yang penuh percaya diri dan mandiri, yang semula dilabelkan menjadi orang tidak berguna. Sekarang cacat bukan berarti tidak ada harapan untuk membuat keberhasilan. Dengan kemauan dan semangat walaupun cacat dapat mengukir segudang prestasi yang sudah mendunia dan memberi motivasi hidup bagi sesama penyandang cacat dan juga orang normal lainnya. Ini adalah penggugah hati tentang kesungguhan para penyandang cacat. Tentang sebuah nilai moral. Tentang sebuah kesempurnaan dari mereka yang bahkan tidak sempurna. Tentunya ini pada akhirnya akan bermanfaat bagi siapapun dan mengajarkan arti sebuah Kehidupan, Semangat Untuk Hidup, dan Mensyukuri betul arti Kehidupan dan Kesempurnaan yang Tuhan telah berikan kepada kita semua. Dengan adanya perantara atau pengantar (media massa) maka wawasan masyarakat akan bertambah, ternyata difabel yang tidak mempunyai kaki / tangan (anggota tubuh tidak lengkap) dapat melakukan berbagai macam olahraga baik yang sifatnya rekreasi ataupun prestasi dengan menggunakan kaki/tangan palsu (*prosthetic*), sehingga mobilitasnya sangat tinggi, dan tidak lagi tergantung pada orang lain. Ini akan menambah percaya diri, semangat untuk mengejar cita-cita dan memberikan pencerahan kepada para difabel, orang tua dan tentunya juga negara.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran media massa dalam pencitraan diri difabel melalui pemberitaan olahraga khusus yaitu memberikan informasi kepada masyarakat yang dapat mengembangkan wawasan dan peran masyarakat mengenai persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kehidupan para difabel dan memberikan dukungan untuk meningkatkan martabat, hak, dan kesejahteraan para difabel. Peranan media massa untuk mendewasakan rakyat dan atau untuk menyuarakan aspirasi rakyat. Media massa, baik cetak maupun elektronik, bisa menjadi ujung tombak kampanye merubah pandangan masyarakat, karena media massa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter masyarakat yang dapat mengajak masyarakat turut serta dalam menghargai nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Peran media dapat menghadirkan fakta-fakta aktual yang kemudian akan mampu membentuk opini publik dan mendorong publik untuk melakukan tindakan. Selama ini pandangan masyarakat tentang difabel masih banyak menganggap bahwa difabel akan menjadi beban masyarakat, dan harus dikasihani, sehingga potensi yang ada tidak diberdayakan. Dengan melalui olahraga bisa membuat orang cacat merasa berkemampuan sama seperti orang normal lainnya (meskipun harus menggunakan alat bantu). Olahraga bisa membuat orang cacat dapat mengekspresikan jiwanya. Olahraga juga bisa membuat orang cacat melupakan kecacatan fisiknya, dan merasa hidup kembali, merasa dihormati, dan dihargai seperti orang-orang pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Erdinaya. (2005). *Komunikasi Massa*, Bandung: Simbiosis Rekatama. Media.
Cangara, Hafied (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Dini Massabuau Paris, Kompas
http://www.paralympic.org/Paralympic_Games/
id.wikipedia.org/wiki/Media_massa

liputan6.com, Jakarta

<http://m.detik.com>

[http://www.klik-galamedia.com/indexnews.](http://www.klik-galamedia.com/indexnews)

[http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com.](http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com)